

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari Komunikator Kepada Komunikan. Setiap orang pasti melakukan Komunikasi untuk berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan komunikasi antar kelompok dengan kelompok yang lain. Komunikasi dapat membantu seseorang (Effendy, 2013: 30). Effendy berpendapat, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, memberi informasi secara langsung dan tidak langsung.

Menurut Ahmad S. Adnan Putra dalam Ruslan (2021: 31), strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan, yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari manajemen. Konsep manajemen dalam perspektif ilmu komunikasi pada hakikatnya dipahami sebagai proses untuk memengaruhi orang lain. Komunikasi memiliki teknik agar pengimplementasiannya terarah. Teknik yang dapat dilakukan adalah komunikasi berdasarkan strategi yang telah ditentukan sebelumnya (Effendy, 2013: 32).

Strategi adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktek operasional (Ruslan, 2021: 33). Sehingga hakikat perencanaan (*planning*) dan manajemen itu juga terdapat dalam strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan suatu upaya untuk mengatur pelaksanaan komunikasi. Upaya tersebut tidak hanya sebagai peta petunjuk arah,

tetapi harus menunjukkan taktik operasionalnya juga (Abidin, 2015: 155). Hal tersebut dimaksudkan agar komunikator membuat strategi komunikasi sebelum menyampaikan pesan ke komunikan sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Middleton menerangkan bahwa strategi komunikasi merupakan gabungan yang baik di antara elemen yang berkaitan dengan komunikasi (Effendy, 2013: 240).

Komunikasi bertujuan untuk memberikan efek dan perubahan sikap seseorang (Hamidi, 2010: 6). Sejalan dengan pendapat tersebut, salah satu tanda bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif adalah bila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Rakhmat, 2008: 14) yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang kerap digunakan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal, termasuk diantaranya dalam lingkungan kerja militer.

Pemimpin merupakan orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok orang dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Dalam komunikasi, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi pegawainya untuk mematuhi segala aturan yang berlaku dalam organisasinya sehingga target organisasi dapat dicapai secara maksimal. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk dapat mengarahkan dan menuntun anggotanya untuk dapat bekerja dengan baik sesuai dengan target tujuannya. Penting bagi seorang pemimpin untuk

menentukan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik organisasi dan anggotanya dalam situasi dan kondisi tertentu.

Budaya organisasi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) merupakan refleksi dari sejarah TNI AD, yang dibangun secara sosial oleh para pendiri organisasi. Budaya organisasi TNI AD merupakan satu kesatuan yang integral, dan sulit berubah karena begitu kuatnya dipegang oleh para anggota organisasi. Fenomena ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, yang mana nilai-nilai, keyakinan dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam organisasi TNI AD dianut secara meluas oleh semua anggota. Hal ini didorong oleh sifat budaya militer itu sendiri yang membutuhkan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Setiap arahan pemimpin merupakan perintah yang harus dilaksanakan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemimpin dapat berkembang dengan lebih mudah.

TNI AD sebagai suatu organisasi atau lembaga yang sangat formal dan memiliki struktur organisasi yang sangat kompleks dan melibatkan banyak sumber daya manusia yang dibagi dalam dua strata utama yaitu jajaran perwira dan jajaran prajurit. Sebagai sebuah organisasi berarti TNI AD merupakan kumpulan orang-orang yang saling melakukan kerjasama dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasinya. Hal ini sesuai dengan pengertian organisasi menurut Stephen P. Robbins (1983) dalam Aprilianti (2016: 14) yang menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Untuk membangun

organisasi yang baik di butuhkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa profesional. Salah satu indikator yang menentukan profesionalisme sumber daya manusia adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib organisasi (Aprinto dan Jacob, 2015: 33).

Batalyon Perhubungan (Yonhub Pushubad) adalah organisasi yang berperan sebagai unsur pelaksana di bawah komando Pusat Perhubungan TNI AD (Pushubad). Pushubad merupakan satuan fungsional Markas Besar TNI AD (Mabesad) yang bertugas menyelenggarakan pembinaan kecabangan, pembinaan personel dan fungsi perhubungan dalam rangka mendukung tugas TNI Angkatan Darat (dalam Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2019 pasal 83). Penyelenggaraan fungsi perhubungan, dilaksanakan melalui fungsi utama yang meliputi pembinaan kecabangan dan mendukung komunikasi di jajaran Angkatan Darat, Pernika (Peperangan Elektronika) dan Fotfilmil (Foto Film Militer), serta Konbekharstal (Konstruksi, Perbekalan, Pemeliharaan dan Instalasi).

Batalyon 21 Grup 2 Kopassus (Yon 21 Grup 2 Kopassus) merupakan unsur pelaksana di bawah struktur organisasi Grup 2 yang tergabung dalam Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI AD. Kopassus sendiri adalah Komando Utama Operasi (Kotama Ops) TNI yang bertugas menyelenggarakan operasi komando, operasi sandi yudha, dan operasi penanggulangan teror sesuai kebijakan Panglima dalam rangka mendukung tugas pokok TNI, sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2019 pasal 61. Selain berperan sebagai Kotama Ops TNI, Kopassus juga merupakan Kotama pembinaan di bawah tanggung jawab Mabesad.

Jika dihubungkan dengan kompleksitas tugas yang dimiliki Yonhub Pushubad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus, tentunya banyak tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun luar organisasi. Salah satu tantangan dari dalam adalah masalah minimnya profesionalisme prajurit dalam menaati peraturan yang ada menyebabkan tingginya tingkat pelanggaran. Padahal sudah sangat jelas ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI, pasal 2 huruf d bahwa setiap prajurit TNI harus memiliki sifat profesionalisme. Sikap profesionalisme menjadi jati diri setiap prajurit. Dikutip dari Peraturan Panglima TNI Nomor 11 Tahun 2018 tentang Sanksi Administratif bagi Prajurit TNI, berbagai jenis pelanggaran disiplin militer prajurit TNI yang dikategorikan dalam pelanggaran berat antara lain:

- Penyalahgunaan Senjata Api dan MU Handak.
- Penyalahgunaan Narkoba.
- Desersi dan Insubordinasi
- Perkelahian dengan Rakyat, TNI, dan Polri.
- Pelanggaran Asusila.
- Penipuan, Perampokan dan Pencurian.
- Perjudian, Backing, Illegal Logging, Mining, dan Fishing.

Berdasarkan data faktual di lapangan jumlah pelanggaran berat yang dilakukan oknum-oknum prajurit TNI AD yang berdiskusi di Yonhub Pushubad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus selama periode tahun 2018 sampai dengan 2021 sebagai berikut:

JENIS PELANGGARAN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
Penyalahgunaan Senjata Api dan Muhandak	1	0	0	0
Penyalahgunaan Narkoba	5	3	1	0
Desersi dan Insubordinasi	7	2	3	2
Perkelahian dengan Rakyat, TNI dan Polri	8	14	2	1
Pelanggaran Asusila	2	3	2	1
Penipuan, Perampokan dan Pencurian	1	1	1	0
Perjudian, Backing Illegal Logging, Mining dan Fishing	1	3	0	1
JUMLAH	25	26	9	5

Tabel 1.1 Data pelanggaran disiplin berat prajurit Yonhub Pushubad tahun 2018-2021

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang dihimpun peneliti dari Staf Intelijen Yonhub Pushubad, bahwa pada tahun 2018 dan 2019 tingkat pelanggaran berat prajurit di Yonhub Pushubad berjumlah 25 dan 26 kasus. Dihadapkan dengan total prajurit yang berdinasi di Yonhub Pushubad sebanyak 345 prajurit, sehingga tingkat pelanggaran yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 sebesar kurang lebih 7%. Sedangkan pada tahun berikutnya, yaitu 2020 dan 2021, terlihat penurunan tingkat pelanggaran yang signifikan, yaitu sebanyak 9 dan 5 kasus. Dengan demikian tingkat pelanggaran pada kedua tahun tersebut berkisar antara 2% hingga 1,5%.

JENIS PELANGGARAN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
Penyalahgunaan Senjata Api dan Muhandak	0	1	0	0
Penyalahgunaan Narkoba	1	0	0	0
Desersi dan Insubordinasi	2	1	0	0
Perkelahian dengan Rakyat, TNI dan Polri	2	1	1	1
Pelanggaran Asusila	0	1	0	0
Penipuan, Perampokan dan Pencurian	1	2	0	0
Perjudian, Backing Illegal Logging, Mining dan Fishing	2	1	3	1
JUMLAH	8	7	5	2

Tabel 1.2 Data pelanggaran disiplin berat prajurit Yon 21 Grup 2 Kopassus tahun 2018-2021

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

Pada Tabel 1.2, data yang dihimpun peneliti dari Staf Intelijen Yon 21 Grup 2 Kopassus menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 tingkat pelanggaran berat prajurit di Yon 21 Grup 2 Kopassus berjumlah 15 dan 12 kasus. Jika dibandingkan dengan total prajurit yang berdinasi di Yon 21 Grup 2 Kopassus sebanyak 183 prajurit, tingkat pelanggaran yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 juga memperlihatkan persentase yang sama yaitu kurang lebih 4%. Sedangkan 2 tahun berikutnya, yaitu 2020 dan 2021, terlihat penurunan tingkat pelanggaran yang signifikan, yaitu sebanyak 8 dan 3 kasus. Dengan demikian tingkat pelanggaran pada kedua tahun tersebut adalah 2% dan 1%.

Data pada tabel menunjukkan penurunan signifikan jumlah keseluruhan pelanggaran disiplin berat prajurit kedua satuan. Hal itu tentunya tidak luput dari peran pimpinan kedua organisasi yang senantiasa membangun hubungan

komunikasi yang baik dengan para anggota. Untuk mencapai profesionalisme anggota yang diharapkan dalam badan organisasi, strategi komunikasi pimpinan merupakan hal yang esensial dan sangat berpengaruh (Tambunan dan Anshori, 2020: 47).

Di sisi lain, terlihat perbedaan mayoritas jenis pelanggaran yang dilakukan prajurit kedua satuan. Anggota Yonhub Pushubad paling banyak melakukan perkelahian, sedangkan pelanggaran anggota Yon 21 Grup 2 Kopassus lebih banyak pada bidang perjudian. Meskipun kedua satuan memiliki struktur dan budaya organisasi yang sama, namun faktor lingkungan satuan dan bidang penugasan dapat menjadi penyebab adanya perbedaan mayoritas pelanggaran yang dilakukan anggotanya. Hal ini tentunya memengaruhi strategi komunikasi yang ditempuh masing-masing pimpinan satuan untuk memengaruhi para prajurit sehingga jumlah pelanggaran disiplin dapat ditekan.

Pada hakekatnya, budaya kepemimpinan dalam organisasi militer bersifat instruktif dan otoriter dengan satu pusat komando (Aggasi dan Ningtiyas, 2019: 66). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa strategi komunikasi secara persuasif digunakan oleh Pimpinan Yonhub Pushubad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus untuk menekan angka kasus pelanggaran anggota. Seperti yang dikemukakan Deddy Mulyana (2007: 55), bahwa komunikasi persuasif pada dasarnya berisikan bujukan dengan membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan komunikator memberikan perubahan sikap dan tindakan, tetapi perubahan tersebut atas kehendak diri sendiri. Pimpinan Yonhub Pushubad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus sebagai komunikator menjalin komunikasi secara persuasif

kepada para prajurit anggota selaku komunikasi dengan tujuan membangkitkan kesadaran dan perubahan sikap anggota untuk lebih taat kepada peraturan sehingga terjadinya pelanggaran dapat diminimalisasi.

Diterapkannya strategi komunikasi persuasif oleh pimpinan Yonhub Pushbad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus, tentunya sangat bertolak belakang dengan budaya organisasi militer yang cenderung instruktif dan otoriter. Selain itu, adanya perbedaan mayoritas pelanggaran prajurit kedua satuan membuat penulis semakin tertarik untuk mengetahui dan membandingkan strategi komunikasi persuasif yang ditempuh oleh pimpinan kedua satuan. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut melalui tesis berjudul “**Strategi Komunikasi Persuasif Pimpinan dalam Menekan Tingkat Pelanggaran Disiplin Berat Prajurit (Studi pada Batalyon Perhubungan Pushbad dan Batalyon 21 Grup 2 Kopassus)**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi komunikasi persuasif pimpinan dalam menekan tingkat pelanggaran prajurit di Batalyon Perhubungan Pushbad dan Batalyon 21 Grup 2 Kopassus.

1.3 Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut: Bagaimanakah strategi komunikasi persuasif Batalyon

Perhubungan Pushbad dan Batalyon 21 Grup 2 Kopassus dalam menekan tingkat pelanggaran disiplin berat prajurit?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan membandingkan strategi komunikasi persuasif pimpinan dalam menekan tingkat pelanggaran prajurit di Yonhub Pushbad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus.
- b. Memahami faktor pendukung dalam penerapan strategi komunikasi persuasif pimpinan Yonhub Pushbad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus untuk menekan tingkat pelanggaran disiplin berat prajurit.
- c. Memahami faktor penghambat pada strategi komunikasi persuasif yang dilakukan pimpinan Yonhub Pushbad dan Yon 21 Grup 2 Kopassus demi menekan tingkat pelanggaran disiplin berat prajurit.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Manajemen Strategik Komunikasi.
- b. Memberikan informasi dalam pengembangan strategi komunikasi persuasif dalam organisasi.

- c. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan substansi yang sama secara lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas.
- d. Dapat menjadi rujukan atau masukan bagi para pendidik, praktisi maupun pengelola pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan:

- a. Menjadi masukan bagi para pemimpin organisasi dalam upaya menekan tingkat pelanggaran anggotanya.
- b. Memberikan kontribusi praktis bagi Batalyon Perhubungan Pushubad dan Batalyon 21 Grup 2 Kopassus agar dapat berkembang menjadi organisasi yang lebih tangguh dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok TNI AD.
- c. Memberikan informasi kepada organisasi terkait mengenai strategi komunikasi persuasif pimpinan untuk menekan tingkat pelanggaran anggota agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal.
- d. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang berkepentingan.